

**PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK SEBAGAI UPAYA EDUKASI
LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TARAJU
KABUPATEN TASIKMALAYA**

**Muhammad Abduh, Mohamad Hamim, Rifki Muhammad Akif, Nisa
Nurzakiyah, Sifa Dwiarta**

Institut Agama Islam Tasikmalaya

muhammadabduhh57@gmail.com

Abstrak

Permasalahan sampah plastik masih menjadi isu lingkungan yang mendesak di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah dasar yang berperan penting dalam menanamkan kebiasaan peduli lingkungan sejak dini. Kegiatan Program Kreativitas (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah melalui edukasi visual di SDN 2 Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, sosialisasi interaktif, permainan edukatif, dan pemasangan plang edukasi di titik strategis sekolah. Plang dirancang dengan ilustrasi menarik dan bahasa sederhana untuk membantu siswa memahami jenis sampah anorganik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku siswa terhadap kebersihan sekolah. Siswa menjadi lebih disiplin dalam memilah dan membuang sampah sesuai kategorinya, serta muncul inisiatif "Duta Lingkungan Sekolah" sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Guru juga memanfaatkan plang sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung integrasi pendidikan lingkungan ke dalam pelajaran tematik. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pendekatan visual dan partisipatif. Program ini juga mendukung visi Adiwiyata dan target pengurangan sampah nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kata kunci: edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, sekolah dasar, media visual, PKM

Abstract

The problem of plastic waste remains a pressing environmental issue in Indonesia, particularly in elementary schools, which play a crucial role in instilling environmental awareness from an early age. This Creativity Program (PKM) activity aims to raise students' awareness of waste management through visual education at SDN 2 Taraju, Tasikmalaya Regency. Implementation methods included field observation, interactive outreach, educational games, and the installation of educational signs at strategic points in the school. The signs were designed with engaging illustrations and simple language to help students understand the types of inorganic waste. Results showed a significant improvement in students' attitudes toward school cleanliness. Students became more disciplined in sorting and disposing of waste according to its categories, and the "School Environmental Ambassador" initiative emerged as agents of change within the school environment. Teachers also utilized the signs as a contextual learning medium that supported the integration of environmental education into thematic lessons. Thus, this activity proved effective in fostering environmental awareness through a visual and participatory approach. This program also supports the Adiwiyata vision and the national waste reduction targets set by the Ministry of Environment and Forestry.

Keywords: environmental education, waste management, elementary schools, visual media, PKM.

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang hingga kini masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah setiap tahunnya, dengan komposisi terbesar berasal dari rumah tangga dan aktivitas sehari-hari. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, hingga kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah sejak dini perlu ditanamkan secara berkesinambungan. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023. Statistik Pengelolaan Sampah Nasional. Jakarta: KLHK)

Lingkungan sekolah dasar merupakan tempat strategis untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Anak-anak pada usia sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan karakter, sehingga kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh terhadap perilaku mereka di masa depan. Pendidikan mengenai pengelolaan sampah di sekolah tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bersih dan sehat, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan. (Suryani, D., 2021. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(2): 134–142)

SDN 2 Taraju sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Tasikmalaya turut menghadapi permasalahan terkait pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil observasi awal, kesadaran siswa dalam memilah dan membuang sampah sesuai kategorinya masih rendah. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas siswa, seperti sisa makanan, plastik bungkus jajanan, maupun kertas, sering kali bercampur tanpa adanya pemisahan. Kondisi ini menunjukkan perlunya sarana pendukung yang dapat membantu membentuk kebiasaan baik dalam pengelolaan sampah. (Observasi Lapangan Tim PKM SDN 2 Taraju, 2025)

Selama ini, edukasi tentang pengelolaan sampah di sekolah umumnya diberikan melalui penyuluhan atau ceramah guru. Cara tersebut memang cukup efektif untuk menambah pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya mampu

mengubah perilaku siswa dalam jangka panjang. Anak-anak cenderung membutuhkan media pengingat visual yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat melekat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Pratama, R., & Widodo, A., 2020. Efektivitas Media Visual dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1): 55–62)

Minimnya sarana edukasi visual di SDN 2 Taraju menyebabkan siswa kurang mendapat stimulus yang dapat mengingatkan mereka secara terus-menerus untuk membuang sampah sesuai jenisnya. Tanpa adanya pengingat yang jelas, pengetahuan yang diberikan guru sering kali dilupakan, sehingga kebiasaan membuang sampah sembarangan tetap berulang. (Rohmah, L., 2019. Pengaruh Media Edukasi Visual terhadap Perubahan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Lingkungan*, 5(3): 201–209)

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah pemasangan plang edukasi sampah di area strategis sekolah. Plang ini berfungsi sebagai media pembelajaran non-formal yang selalu terlihat oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan desain menarik, penggunaan warna yang cerah, serta bahasa yang sederhana, plang dapat menjadi pengingat visual yang efektif sekaligus media belajar yang mudah dipahami anak-anak. (Tim PKM, 2025. Rencana Program Pemasangan Plang Edukasi di SDN 2 Taraju. Dokumen Internal Pengabdian Masyarakat)

Kehadiran plang edukasi sampah tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya disiplin di lingkungan sekolah. Anak-anak akan lebih terarah dalam membuang sampah sesuai kategorinya, baik organik, anorganik, maupun sampah berbahaya. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peduli lingkungan. (Fitriani, E., 2022. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Sekolah Hijau. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 7(1): 45–53). Selain itu, program ini mendukung kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah. KLHK menargetkan pengurangan sampah hingga 30% dan penanganan sampah hingga 70% pada tahun 2025. Melalui kegiatan kecil di lingkungan sekolah dasar, seperti

pemasangan plang edukasi, siswa dapat berkontribusi dalam upaya besar pengelolaan sampah nasional. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku ramah lingkungan sejak dini. (KLHK, 2020. Roadmap Pengelolaan Sampah Nasional 2020–2025. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

Implementasi plang edukasi sampah di SDN 2 Taraju juga mendukung program Adiwiyata, yaitu program sekolah berwawasan lingkungan yang digagas oleh pemerintah. Dengan adanya media edukasi visual, sekolah dapat lebih mudah mewujudkan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan nyaman. Hal ini tentu akan meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap isu lingkungan. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019. Panduan Program Adiwiyata. Jakarta: KLHK)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran siswa dalam memilah sampah di SDN 2 Taraju merupakan masalah yang mendesak untuk diatasi. Minimnya media edukasi visual menjadi salah satu faktor utama penyebab rendahnya kesadaran tersebut. Oleh karena itu, pemasangan plang edukasi sampah diharapkan mampu menjadi solusi praktis yang tidak hanya membantu siswa memahami cara mengelola sampah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. (Kesimpulan Tim PKM, 2025).

METODOLOGI

Kegiatan “Edukasi Sampah sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah di SDN 2 Taraju Kabupaten Tasikmalaya” dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa agar kegiatan berjalan efektif, partisipatif, dan berkelanjutan (Tim PKM SDN 2 Taraju, 2025). Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan sampah di sekolah, di mana hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara sampah organik dan anorganik serta minimnya

media edukasi visual yang dapat mendukung pemahaman tersebut (Observasi Lapangan Tim PKM, 2025).

Setelah itu dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan serta menentukan titik strategis pemasangan plang edukasi, di mana tim mahasiswa merancang desain plang dengan ilustrasi menarik, warna cerah, dan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar (Suryani, 2021). Tahap pelaksanaan meliputi pembuatan plang edukasi menggunakan bahan ramah lingkungan seperti tripleks tahan air dengan lapisan cat pelindung yang menampilkan kategori sampah (organik, anorganik, dan B3) disertai contoh visual dan slogan edukatif seperti “Pilah Sampahmu, Selamatkan Bumi!” (Pratama & Widodo, 2020). Selain itu, dilakukan sosialisasi interaktif berupa permainan edukatif dan demonstrasi sederhana untuk mengenalkan konsep jenis-jenis sampah, dengan guru berperan aktif dalam mendampingi serta mengaitkan materi tersebut dengan pelajaran tematik sekolah (Rohmah, 2019).

Setelah sosialisasi, plang edukasi dipasang di titik-titik strategis seperti dekat kantin, taman, dan tempat sampah utama agar pesan edukatif mudah terlihat dan diingat oleh siswa (Tim PKM SDN 2 Taraju, 2025).

Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung, wawancara guru dan staf, serta kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan perilaku siswa dalam memilah sampah, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran siswa serta menurunnya volume sampah yang berserakan (Hasil Evaluasi Lapangan PKM, 2025; Fitriani, 2022). Untuk menjaga keberlanjutan program, pihak sekolah diharapkan mengintegrasikan materi pengelolaan sampah ke dalam pembelajaran tematik, menunjuk “Duta Lingkungan Sekolah” dari kalangan siswa, serta melakukan perawatan rutin terhadap plang edukasi agar tetap menarik (KLHK, 2019; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Adapun kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana utama, siswa SDN 2 Taraju sebagai peserta aktif dalam edukasi dan praktik pemilahan sampah, serta guru dan staf sekolah sebagai fasilitator dan pengawas keberlanjutan program (Dokumentasi Kegiatan PKM SDN 2 Taraju, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi pengelolaan sampah di SDN 2 Taraju memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan dimulai, kondisi sekolah menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap jenis-jenis sampah anorganik. Setelah dilakukan serangkaian kegiatan berupa sosialisasi, permainan edukatif, serta pemasangan plang edukasi, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka lebih disiplin dalam membuang sampah pada tempat yang sesuai dengan jenisnya, dan area sekolah tampak lebih bersih dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi berbasis visual dan partisipatif lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional dalam mengubah perilaku anak-anak usia sekolah dasar. (Suryani, 2021)

Perubahan perilaku siswa tidak hanya terlihat pada aktivitas membuang sampah, tetapi juga pada cara mereka saling mengingatkan antar teman. Siswa kelas atas mulai berperan aktif mengingatkan adik kelasnya agar membuang sampah sesuai kategori yang telah ditentukan. Terbentuknya rasa tanggung jawab kolektif ini menandakan bahwa program edukasi tidak hanya meningkatkan kesadaran individual, tetapi juga menumbuhkan budaya kebersamaan dalam menjaga kebersihan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar. (Fitriani, 2022)

Plang edukasi yang dipasang di titik-titik strategis seperti dekat kantin, taman sekolah, dan tempat pembuangan sampah utama, terbukti berfungsi sebagai pengingat visual yang efektif. Desainnya yang menggunakan warna cerah dan ilustrasi sederhana menarik perhatian siswa setiap kali mereka beraktivitas di sekitar area tersebut. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menyatakan bahwa media berbasis gambar mampu memperkuat pesan edukatif dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan. (Pratama & Widodo, 2020)

Efektivitas plang edukasi juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Guru memanfaatkan plang sebagai alat bantu visual ketika

menjelaskan materi tematik tentang lingkungan. Misalnya, saat membahas topik daur ulang, guru mengajak siswa mengamati plang dan memberi contoh sampah organik serta anorganik yang tertera di sana. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa dapat langsung menghubungkan teori dengan praktik nyata di lingkungan sekolah mereka. (Rohmah, 2019).

Hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa dalam dua minggu setelah pemasangan plang, volume sampah bercampur di area sekolah berkurang sekitar 40%. Siswa mulai terbiasa memisahkan sampah, terutama di sekitar kantin dan taman sekolah. Kebiasaan ini muncul bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan kesadaran yang tumbuh melalui proses edukasi yang menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil menciptakan perubahan perilaku yang bersifat internalisasi, bukan sekadar respons sesaat terhadap instruksi guru. (Hasil Evaluasi Lapangan PKM, 2025). Selain memberikan dampak bagi siswa, kegiatan ini juga meningkatkan kepedulian guru dan staf sekolah terhadap kebersihan lingkungan. Mereka mulai aktif melakukan pemantauan rutin dan berinisiatif menambah tempat sampah sesuai kategori. Beberapa guru bahkan menyarankan agar kegiatan serupa dilakukan setiap semester agar semangat peduli lingkungan tetap terjaga. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara mahasiswa pelaksana PKM dan pihak sekolah dalam menciptakan budaya bersih dan hijau di lingkungan pendidikan dasar. (Dokumentasi Kegiatan PKM, 2025)

Salah satu keberhasilan penting dari kegiatan ini adalah terciptanya rasa kepemilikan terhadap program di kalangan siswa. Setelah sosialisasi, beberapa siswa secara sukarela menjadi “Duta Lingkungan Sekolah” yang bertugas mengawasi dan memberi contoh perilaku membuang sampah dengan benar. Inisiatif ini memperkuat keberlanjutan program karena siswa menjadi agen perubahan bagi teman-temannya. Dengan adanya peran aktif siswa, kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga bagian dari kebiasaan komunitas sekolah. (KLHK, 2019)

Secara akademik, kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Melalui aktivitas konkret seperti membuat dan memasang

plang edukasi, siswa mengalami proses belajar yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep “learning by doing” yang diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan dalam jangka panjang. (Dewi & Prasetyo, 2020).

Program edukasi ini juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan program Adiwiyata yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Melalui kegiatan yang sederhana namun berdampak luas, SDN 2 Taraju menunjukkan komitmennya untuk menjadi sekolah berwawasan lingkungan. Implementasi plang edukasi menjadi salah satu indikator nyata bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari. (KLHK, 2020). Dari sisi sosial, kegiatan PKM ini mempererat hubungan antara mahasiswa, guru, dan siswa. Interaksi yang terjalin selama proses sosialisasi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, sementara guru berperan sebagai pengarah, dan siswa menjadi peserta aktif yang antusias. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dapat berhasil bila seluruh pihak berperan secara harmonis. (Tim PKM SDN 2 Taraju, 2025)

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa pelaksana PKM dalam menerapkan ilmu dan keterampilan komunikasi lingkungan. Mereka belajar menyusun strategi edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar, serta mengasah kemampuan dalam bekerja sama dengan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program PKM tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat sasaran, tetapi juga bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sosial dan profesional. (Tim PKM, 2025) Secara umum, keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah dan respon positif siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan jumlah tempat sampah terpilah dan kebutuhan perawatan berkala terhadap plang edukasi. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengalokasikan sebagian anggaran kegiatan untuk pemeliharaan sarana edukasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan. (Hasil Evaluasi Lapangan PKM, 2025) Keberlanjutan program juga dapat dijaga dengan melibatkan orang tua siswa

dalam kegiatan kebersihan lingkungan, misalnya melalui lomba daur ulang atau kegiatan gotong royong. Partisipasi orang tua akan memperluas dampak edukasi hingga ke lingkungan rumah, sehingga pembentukan karakter peduli lingkungan tidak berhenti di sekolah saja. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Fitriani, 2022)

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan visual. Siswa SDN 2 Taraju kini tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan PKM dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan anak usia sekolah dasar. (Suryani, 2021) Secara keseluruhan, kegiatan “Edukasi Sampah sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah di SDN 2 Taraju Kabupaten Tasikmalaya” berhasil mencapai tujuannya. Program ini mampu meningkatkan pemahaman, membentuk kebiasaan positif, serta memperkuat sinergi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Diharapkan, keberhasilan ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai langkah kecil namun penting menuju terciptanya generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. (Kesimpulan Tim PKM, 2025)

Diskusi

Pelaksanaan kegiatan edukasi pengelolaan sampah di SDN 2 Taraju menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. Melalui pendekatan edukatif berbasis visual, siswa lebih mudah memahami perbedaan antara sampah organik, anorganik, dan B3. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak usia sekolah dasar lebih cepat menerima informasi melalui media yang menarik dan mudah dipahami secara visual. Perubahan perilaku siswa yang tampak setelah pemasangan plang edukasi menjadi bukti bahwa pembelajaran visual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan kebiasaan ramah lingkungan di sekolah dasar (Pratama & Widodo, 2020).

Selain melalui media visual, keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan edukasi. Melalui permainan dan simulasi pemilahan sampah, siswa dapat belajar secara langsung dan mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan semacam ini mengimplementasikan teori *learning by doing*, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berinteraksi dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, kegiatan edukasi pengelolaan sampah tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku peduli lingkungan dalam diri siswa (Dewi & Prasetyo, 2020).

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Guru menjadi penghubung antara pesan edukatif dari plang dengan kegiatan belajar sehari-hari. Melalui integrasi plang edukasi dalam pembelajaran tematik, siswa dapat memahami keterkaitan antara teori dan praktik, misalnya saat membahas tema daur ulang atau kebersihan lingkungan. Pendekatan kontekstual semacam ini memperkuat konsep pembelajaran bermakna, karena siswa dapat melihat relevansi langsung antara pengetahuan dan kehidupan nyata di sekitar mereka (Rohmah, 2019). Dari hasil observasi lapangan, terlihat bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif. Siswa kelas atas menunjukkan inisiatif untuk menjadi contoh bagi adik kelasnya dan mengingatkan teman-teman agar membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini menandakan terbentuknya budaya peduli lingkungan di sekolah. Budaya positif tersebut tidak hanya menjadi hasil dari kegiatan PKM semata, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter yang menjadi salah satu pilar utama pendidikan dasar (Fitriani, 2022). Selain memberikan dampak bagi siswa, program ini juga memperkuat sinergi antara mahasiswa, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan, sementara guru dan staf sekolah berperan sebagai pengawas dan penanggung jawab keberlanjutan program. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan efektif apabila didukung oleh partisipasi aktif seluruh

pihak yang terlibat. Dengan demikian, program ini menjadi contoh praktik baik penerapan konsep community engagement dalam konteks pendidikan lingkungan (Tim PKM SDN 2 Taraju, 2025).

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan edukasi pengelolaan sampah di SDN 2 Taraju sejalan dengan visi program Adiwiyata yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Implementasi plang edukasi, keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan, serta partisipasi guru dalam integrasi pembelajaran lingkungan menjadi indikator bahwa sekolah telah memenuhi prinsip sekolah berwawasan lingkungan. Dengan hasil yang positif ini, kegiatan PKM diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (KLHK, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan “Edukasi Sampah sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah di SDN 2 Taraju Kabupaten Tasikmalaya” berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah sejak dini. Melalui pemasangan plang edukasi yang menarik, sosialisasi interaktif, dan keterlibatan aktif siswa serta guru, kegiatan ini mampu menciptakan perubahan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya memahami perbedaan antara sampah organik, anorganik, dan B3, tetapi juga mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah dengan benar dalam aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R., & Prasetyo, H. (2020). Implementasi Metode Learning by Doing dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2).

Fitriani, E. (2022). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Sekolah Hijau. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 7(1).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Panduan Program Adiwiyata. Jakarta: KLHK.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Roadmap Pengelolaan Sampah Nasional 2020–2025. Jakarta: KLHK.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Statistik Pengelolaan Sampah Nasional. Jakarta: KLHK.

Pratama, R., & Widodo, A. (2020). Efektivitas Media Visual dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1).

Rohmah, L. (2019). Pengaruh Media Edukasi Visual terhadap Perubahan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Lingkungan*, 5(3), 201–209.

Suryani, D. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2).

Tim PKM SDN 2 Taraju. (2025). Rencana Program Pemasangan Plang Edukasi di SDN 2 Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Dokumen Internal Pengabdian Masyarakat.

Tim PKM SDN 2 Taraju. (2025). Hasil Evaluasi Lapangan dan Dokumentasi Kegiatan PKM SDN 2 Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat.